

6.d

PENDIDIKAN HOLISTIK

KONSEP DAN IMPLEMENTASI DALAM PENDIDIKAN

EDITOR

**Abd. Rahman A. Ghani
Sugeng Riadi**

UHAMKA PRESS

PENDIDIKAN HOLISTIK
Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan

Editor

Abd. Rahman A. Ghani
Sugeng Riadi

Setting dan disain cover
Sudarmaji

diterbitkan pertamakali oleh
Uhamka Press
Cetakan Pertama, November 2012

ISBN : 978-602-8040-55-6

UHAMKA PRESS
Jl. Limau II, Kebayoran Baru
Jakarta 12130
e-mail: uhamka_press@yahoo.com

PENGANTAR REKTOR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Buku ini diterbitkan dalam rangka memperingati 55 tahun UHAMKA dan sekaligus dalam rangka Wisuda Sarjana dan Pascasarjana UHAMKA yang akan berlangsung pada 4 Desember 2012.

Telah menjadi tradisi UHAMKA bahwa setiap kali melaksanakan Wisuda Sarjana dan Pasca Sarjana, menerbitkan sebuah buku dalam bentuk kumpulan tulisan (Bunga Rampai), yang kelak diberikan kepada para wisudawan.

Pemilihan buku dengan judul "Pendidikan Holistik: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan" tersebut dilatari bahwa pendidikan holistik memiliki kaitan erat dengan pedagogik transformatif, yang memiliki tujuan mengupayakan agar peserta didik menjadi manusia utuh. Seperti kita ketahui bahwa dewasa ini pendidikan holistik dijadikan salah satu landasan pendidikan yang secara optimal mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh (tidak parsial), itulah sebabnya dikenal dengan istilah holistik (menyeluruh). Pendidikan holistik sebagaimana dikemukakan oleh Ratna Megawangi, dkk (2005) adalah suatu metode pendidikan yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi manusia yang mencakup potensi sosial-emosi, potensi intelektual, potensi moral atau karakter, kreatifitas, dan spiritual. Dan bagi suatu bangsa, memiliki manusia holistik dan berkarakter merupakan modal *social capital* yang berharga.

Berbagai persoalan mengenai pendidikan holistik tersebut, dibahas dalam buku ini oleh berbagai ahli sebagai upaya mencari dan mengidentifikasi sejumlah persoalan terkait erat dengan pendidikan holistik, sambil kemudian dicarikan solusi-solusi alternatifnya. Sehingga pendidikan modern yang sekarang sedang berjalan dapat menjadi lebih bermakna dan bermanfaat, sebagaimana tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan holistik.

Akhirnya kepada semua penulis yang telah berkontribusi pemikiran dan gagasan, baik dalam tataran konsep dan implementasi pendidikan

turut berpartisipasi dalam memberikan gagasan dan pemikirannya yang kemudian akan dibukukan oleh panitia.

Tujuan penulisan buku ini secara umum dilaksanakan dalam rangka menggugah semua pihak untuk ikut peduli, mendukung, dan berpartisipasi dalam upaya meningkatkan dan memperkuat penyelenggaraan pendidikan holistik. Sedangkan secara khusus, acara ini bertujuan untuk, antara lain (1) mendiseminasikan potret, permasalahan, dan perkembangan pendidikan holistik kepada semua pihak, dan (2) mencari berbagai upaya aktif pada semua kalangan untuk turut berpartisipasi dalam rangka meningkatkan pendidikan holistik.

Untuk memudahkan peta persoalan pendidikan holistik, buku ini dibagi ke dalam tiga bagian. Bagian *pertama*, membahas tentang konsep dan perkembangan pendidikan holistik. Bagian *kedua*, membahas peran Muhammadiyah dalam pengembangan pendidikan holistik, dan bagian *ketiga*, membahas tentang implementasi pendidikan holistik. Dari ketiga bagian itu seluruhnya memuat kurang lebih 20 penulis dengan beragam topik tentang pendidikan holistik.

Akhirnya, kami atas nama tim editor mengucapkan terimakasih kepada semua penulis yang telah berkontribusi dalam buku ini. Semoga gagasan dan pemikiran Anda semua memberikan manfaat dan pencerahan bagi pembaca. Amin.

Tim Editor

Abd. Rahman A. Ghani

Sugeng Riadi

DAFTAR ISI

Pengantar Rektor UHAMKA	v
Pengantar Editor	vii
Daftar isi	xi

Bagian Pertama: Konsep Pendidikan Holistik

1. Pendidikan Holistik: Dimensi Filosofis/ A. Malik Fadjar	3
2. Pengembangan Pendidikan Holistik: Tantangan dan Peluang/Syaifuddin Sabda	7
3. Pendidikan Holistik Berbasis Nilai dan Budaya/ Syaiful Rohim	26
4. Pendidikan Holistik dalam Perspektif Islam/ Nurachman Hanafi	38

Bagian Kedua: Peran Muhammadiyah dalam Pendidikan Holistik

5. Peran Pendidikan Muhammadiyah dalam Pengembangan Pendidikan Holistik/M. Yunan Yusuf	51
6. Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah Melalui Pengembangan Pendidikan Holistik/ Pudjo Sumedi, AS	70
7. Peran UHAMKA dalam Pengembangan Pendidikan Holistik/Abd. Rahman A. Ghani	83

PENDIDIKAN HOLISTIK BERBASIS NILAI DAN BUDAYA

Syaiful Rohim

Pendahuluan

Pendidikan dapat diibaratkan seperti sebuah lentera yang menerangi kehidupan manusia. Tanpa pendidikan kita tidak dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Namun realitasnya dilapangan mengindikasikan bahwa arah dan pengembangan potensi peserta didik dalam proses pendidikan berkontribusi memberikan dampak negatif yang merugikan perkembangan pribadi peserta didik dan bahkan menimbulkan kerugian bagi masyarakat dan pembangunan bangsa pada umumnya. Hal ini karena telah terjadi ketidakseimbangan arah dan pengembangan potensi peserta didik dalam proses pendidikan.

Salahsatu masalah yang dihadapi dalam bidang pendidikan adalah berlangsungnya pendidikan yang kurang bermakna bagi pengembangan pribadi dan watak peserta didik, yang berakibat pada hilangnya kepribadian dan kesadaran akan makna hakikat kehidupan. Meskipun patut diakui bahwa lembaga-lembaga pendidikan telah berupaya untuk menanamkan nilai-nilai positif di kalangan peserta didik, namun perannya belum dapat dilakukan secara maksimal, terutama sekali berkenaan dengan pengembangan kepribadian, sikap dan moral peserta didik.

Banyak sorotan yang ditujukan terhadap lembaga pendidikan yang dianggap belum secara sungguh-sungguh memperhatikan muatan dan isi mata pelajaran yang bermuatan nilai, sehingga terjadi kepincangan antara pengembangan aspek kognitif pada satu sisi yang terlihat menjadi sasaran utama, dengan pengembangan aspek-

aspek nilai dan kepribadian yang hanya dilakukan secara al kadarnya. Bahkan di dalam praktek pembelajaran, muatan kurikulum yang begitu komprehensif telah disimplifikasi bahwa pembelajaran hampir seluruhnya hanya diarahkan untuk pengembangan satu dimensi saja, yaitu dimensi intelektualitas peserta didik.

Pendidikan di Indonesia saat ini lebih banyak berorientasi pada pengembangan otak kiri. Padahal menurut hasil penelitian di Amerika, peran otak kiri memberikan kontribusi terhadap keberhasilan seseorang dalam mencapai kesuksesan hanya 4%. Porsi terbesar untuk mencapai kesuksesan yakni 96% didominasi peran otak kanan yang berkaitan dengan kreativitas dan inovasi.

Sayangnya, pola pendidikan yang dapat membantu perkembangan otak kanan kurang diperhatikan di Indonesia. Oleh karena itu, pengembangan emosi kepribadian yang dapat menuntun seseorang yang arif dan bijaksana menjadi terlabaikan. Padahal, untuk membangun suatu bangsa yang kuat dan berkarakter diperlukan orang yang tidak hanya memiliki intelektualitas yang tinggi, tetapi juga peka terhadap kondisi yang terjadi serta punya kebijaksanaan tinggi untuk dapat menghadapi segala persoalan dengan tepat.

Dalam mencermati dinamika di atas, maka Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), khususnya perguruan tinggi memiliki peran yang sangat strategis. Institusi ini diharapkan menjadi agent perubahan, tidak hanya pengetahuan akan tetapi juga perubahan nilai, moral, norma dan akhlak mulia sebagaimana dikemukakan Tilaar (1999: 76), bahwa masyarakat kampus merupakan masyarakat bermoral, dan secara keseluruhan budaya kampus adalah budaya yang bermoral. Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada

semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Hanya dengan demikian lembaga ini dapat menjadi pelopor dari perubahan kebudayaan secara total yaitu bukan hanya nilai-nilai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga tempat persemaian dari pengembangan nilai-nilai moral kemanusiaan. Perguruan tinggi tidak sekedar sebagai satuan pendidikan lanjutan dari pendidikan menengah, akan tetapi lebih dari itu, pendidikan tinggi merupakan pintu harapan paling akhir dari orang tua dan masyarakat. Karena itu tidak berlebihan bilamana orang tua mempertaruhkan begitu banyak idealisme mereka terhadap anak-anak yang mengikuti pendidikan di perguruan tinggi.

Kelemahan terbesar dan amat substansial dari lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia menurut Purwasasmita (2002: 132) karena pendidikan tidak memiliki basis pengembangan budaya yang jelas. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan kita hanya dikembangkan berdasarkan model ekonomik untuk menghasilkan/membudaya manusia pekerja yang sudah disetel menurut tata nilai ekonomi yang berlatar kapitalistik, sehingga tidak mengherankan bila keluaran pendidikan kita menjadi manusia pencari kerja dan tidak berdaya, bukan manusia kreatif pencipta keterkaitan kesejahteraan dalam siklus rangkaian manfaat.

Pendidikan Holistik dan Prospek Pendidikan Berbasis Nilai dan Budaya

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik, yang memungkinkan dimensi kemanusiaan paling elementer dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, pendidikan seyogyanya menjadi wahana strategis bagi upaya mengembangkan segenap potensi individu, sehingga cita-cita membangun manusia Indonesia seutuhnya dapat tercapai. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu

menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik.

Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Pendidikan Holistik merupakan suatu respon yang bijaksana atas ekologi, budaya, dan tantangan moral pada abad ini, yang bertujuan untuk mendorong para kaum muda sebagai generasi penerus untuk dapat hidup dengan bijaksana dan bertanggung jawab, saling pengertian dan secara berkelanjutan ikut serta berperan dalam pembangunan masyarakat. Pendidikan holistik berkembang sekitar tahun 1960-1970 sebagai akibat dari keprihatinan terhadap krisis ekologis, dampak nuklir, polusi kimia, dan radiasi, kehancuran keluarga, hilangnya masyarakat tradisional, hancurnya nilai-nilai tradisional serta institusinya.

Pendidikan holistik menurut Jeremy Henzell-Thomas diacu dalam Latifah (2008) merupakan suatu upaya membangun secara utuh dan seimbang pada setiap murid dalam seluruh aspek pembelajaran, yang mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik yang mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut ke arah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan didunia.

Pendidikan holistik yang mengembangkan seluruh potensi intelektual, rohani, jasmani, hingga estetika bertujuan untuk menghasilkan generasi bangsa yang memiliki makna dalam kehidupannya. Untuk terciptanya SDM yang berkualitas tentunya perlu dilaksanakan reformasi pendidikan ke arah yang lebih kondusif, terutama melalui pengenalan konsep pendidikan holistik (menyeluruh). Termasuk di dalamnya tentang pembentukan karakter.

Kendati demikian, tidak perlu adanya program khusus yang dihadirkan lembaga pendidikan untuk merealisasikan sebuah pendidikan berkarakter. Peralisnya, karakter manusia akan terbentuk dengan sendirinya. Setiap anak bisa dikatakan membawa karakter masing-masing, sehingga untuk pembentukan karakter di bidang akademis tentunya sulit untuk menjadi keharusan dibentuknya program khusus.

Hal tersebut, hanya akan menambah masalah baru baik bagi sekolah dan siswa itu sendiri. Terlebih sejauh ini pendidikan di Indonesia begitu kompleks, sehingga biarkanlah pendidikan untuk membentuk karakter anak lahir dengan sendirinya. Asalkan saja, lanjutnya, lingkungan sekolah itu sendiri dapat menjadi sarana pembelajaran yang baik.

Karakter yang berbudi pekerti luhur sebetulnya bisa terwujud jika tenaga pendidiknya itu sendiri bisa menjadi teladan yang baik. Disadari atau tidak, generasi penerus tentunya membutuhkan contoh teladan. "Sejauh ini negara kita bisa dikatakan krisis keteladanan, artinya berapa banyak figur yang terpublish karena korupsi, ketidakjujurannya, manipulasi, dan lain sebagainya. Kalau kondisinya terus seperti ini apakah bisa kita mencetak generasi penerus yang memiliki budi pekerti yang baik.

Pendidikan holistik merupakan suatu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual. Secara historis, pendidikan holistik sebetulnya bukan hal yang baru. Beberapa tokoh klasik perintis pendidikan holistik, diantaranya : Jean Rousseau, Ralph Waldo Emerson, Henry Thoreau, Bronson Alcott, Johann Pestalozzi, Friedrich Froebel dan Francisco Ferrer. Berikutnya, kita mencatat beberapa tokoh lainnya yang dianggap sebagai pendukung pendidikan holistik, adalah : Rudolf Steiner, Maria Montessori, Francis Parker, John Dewey, John Caldwell Holt, George Dennison Kieran Egan, Howard Gardner,

Jiddu Krishnamurti, Carl Jung, Abraham Maslow, Carl Rogers, Paul Goodman, Ivan Illich, dan Paulo Freire. (<http://hilfan.blog.stisitelkom.ac.id/2012/08/05/pendidikan-holistik/>)

Tujuan pendidikan holistik adalah membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pendidikan holistik, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*). Dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya (Basil Bernstein).

Jika merujuk pada pemikiran Abraham Maslow, maka pendidikan harus dapat mengantarkan peserta didik untuk memperoleh aktualisasi diri (*self-actualization*) yang ditandai dengan adanya: (1) kesadaran; (2) kejujuran; (3) kebebasan atau kemandirian; dan (4) kepercayaan.

Pendidikan holistik memperhatikan kebutuhan dan potensi yang dimiliki peserta didik, baik dalam aspek intelektual, emosional, emosional, fisik, artistik, kreatif, dan spritual. Proses pembelajaran menjadi tanggung jawab personal sekaligus juga menjadi tanggung jawab kolektif, oleh karena itu strategi pembelajaran lebih diarahkan pada bagaimana mengajar dan bagaimana orang belajar. Beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan strategi pembelajaran holistik, diantaranya: (1) menggunakan pendekatan pembelajaran transformatif; (2) prosedur pembelajaran yang fleksibel; (3) pemecahan masalah melalui lintas disiplin ilmu, (4) pembelajaran yang bermakna, dan (5) pembelajaran melibatkan komunitas di mana individu berada.

Dalam pendidikan holistik, peran dan otoritas guru untuk memimpin dan mengontrol kegiatan pembelajaran hanya sedikit dan guru lebih banyak berperan sebagai sahabat, mentor, dan fasilitator. Forbes (1996) mengibaratkan peran guru seperti seorang

teman dalam perjalanan yang telah berpengalaman dan menyenangkan.

Sekolah hendaknya menjadi tempat peserta didik dan guru bekerja guna mencapai tujuan yang saling menguntungkan. Komunikasi yang terbuka dan jujur sangat penting, perbedaan individu dihargai dan kerjasama lebih utama dari pada kompetisi. Gagasan pendidikan holistik telah mendorong terbentuknya model-model pendidikan alternatif, yang mungkin dalam penyelenggaraannya sangat jauh berbeda dengan pendidikan pada umumnya, salah satunya adalah *homeschooling*, yang saat ini sedang berkembang, termasuk di Indonesia.

Peran Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)

Perguruan tinggi tidak sekedar sebagai satuan pendidikan lanjutan dari pendidikan menengah, akan tetapi lebih dari itu, pendidikan tinggi merupakan pintu harapan paling akhir dari orang tua dan masyarakat. Uraian sebelumnya semakin memberikan arah yang jelas tentang apa yang perlu mendapat perhatian kembali dari LPTK sebagai institusi yang melahirkan calon-calon guru. Peran yang komprehensif dari LPTK memang sejalan dengan makna pendidikan yang dituangkan di dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Khusus LPTK, pertanyaan utama kita adalah, apakah kurikulum yang kita susun, apakah pembelajaran yang kita rancang, apakah proses pembelajaran yang kita laksanakan memang sudah mengarah pada penyiapan kompetensi calon guru secara utuh. Apakah kita tidak terjebak pada penyederhanaan (reduksi) upaya pendidikan,

yang hanya menitikberatkan penguasaan kapasitas intelektual saja. Padahal yang kita persiapkan dengan angka kredit 140- 160 SKS itu adalah untuk menjadi seorang “guru” bukan seorang penatar atau pelatih.

Pendidikan harus memiliki keseimbangan dalam perannya membangun peserta didik sebagai warga dunia, warga bangsa dan warga masyarakat. Dengan demikian, secara filosofis arah pendidikan harus menyeimbangkan antara perkembangan global di satu sisi dan akar budaya dalam konteks lokal di sisi yang lain. Demikian pula arah pendidikan harus menyeimbangkan antara hal-hal yang akan berdimensi masa depan dengan hal-hal yang dimensi masa kini.

Secara substansi, arah pendidikan harus membekali peserta didik dengan kompetensi yang bersifat *subject matter* dan kompetensi lintas kurikulum (*cross-curricular competencies*) yang diperlukan. Kompetensi *subject matter* berkaitan dengan mata pelajaran yang harus benar-benar dipilih oleh satuan pendidikan sebagai dasar peserta didik untuk memahami dan mengembangkan kompetensi dirinya. Kompetensi lintas kurikulum adalah kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan peserta didik sebagai individu, yang baik secara implisit maupun eksplisit terkait dengan berbagai mata pelajaran. Kemampuan lintas kurikulum yang sangat diperlukan antara lain kemampuan memecahkan masalah, komunikasi, hubungan sosial dan interpersonal, kemandirian, etika dan estetika. Kompetensi-kompetensi lintas kurikulum tersebut tidak dapat dipelajari secara spesifik melalui mata pelajaran, tetapi merupakan kemampuan yang diperoleh secara holistik dan integratif antar mata pelajaran. Dalam kehidupan yang semakin kompleks seringkali kompetensi lintas kurikulum merupakan instrumen yang sangat penting untuk dapat bertahan hidup (*survival kit*). Pertanyaan kita adalah; di mana di dalam kurikulum kita (LPTK) kompetensi-kompetensi lintas kurikulum itu kita letakkan, bagaimana sarasannya, dan seberapa bobotnya untuk mewujudkan kompetensi tersebut?

Secara pedagogis arah pendidikan terkait dengan pengembangan pendekatan dan metodologi proses pendidikan dan pembelajaran yang memanfaatkan berbagai sumber belajar (*multi learning resources*). Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan telah mengubah paradigma pendidikan yang menempatkan guru sebagai fasilitator dan agen pembelajaran di mana peserta didik dapat memiliki akses yang seluas-luasnya kepada beragam media untuk kepentingan pendidikannya. Mudah-mudahan kita tidak termasuk ke dalam salah satu atau tiga kondisi pendidikan yang sampai saat ini belum memuaskan sebagaimana dikemukakan oleh Winarno Surakhmad (2005: 10), yaitu;

1. Dunia pendidikan sudah terbiasa hidup bertahan, karena iklim lama tersebut lebih memberikan rasa aman dibandingkan dengan tantangan-tantangan baru yang akan timbul apabila mereka beralih kepada situasi dan iklim yang lain.
2. Dunia pendidikan tidak tahu bagaimana berubah. Keinginan untuk berubah seringkali terhalang oleh kenyataan bahwa para pendidik sendiri seperti tidak mengetahui *alternatif* apa yang lebih baik yang harus dipilih sebagai pengganti yang sudah ada.
3. Dunia pendidikan merasa terancam oleh perubahan. Para pendidik sendiri seringkali sudah tidak dapat memperhitungkan konsekuensi dari berbagai resiko lainnya yang mungkin akan timbul dari alternatif baru, dibanding dengan keyakinan dan kepercayaan mereka terhadap iklim lama yang sudah lama 'dijinakkan', yang memberi rasa aman. Dalam pandangan ini, berubah bukanlah tugas utama. Tugas utama adalah bertahan. Bagi mereka yang sudah berkarat hidup dalam orbit kegagalan, ukuran keberhasilan sekolah, misalnya apabila prestasi sekolah dapat dipertahankan.

Dari perspektif manajemen mutu terpadu (*Total quality management*) yang telah lama diterapkan dalam mengelola lembaga pendidikan. Pendidikan adalah jasa layanan. Sebagai sebuah jasa layanan, keberhasilan suatu program pendidikan ditentukan oleh

kesanggupannya dalam memenuhi kepuasan pengguna (*customer satisfaction*). Indikator kepuasan itu, ditetapkan oleh kesanggupan layanan pendidikan dalam memenuhi harapan, keinginan, dan kebutuhan pengguna (peserta didik dan pemangku kepentingan). Itu berarti, kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berorientasi akhir pada kebutuhan dan kepuasan pengguna.

Kurikulum merupakan elemen strategis dalam sebuah layanan program pendidikan. Ia adalah 'cetak biru' (*blue print*) atau acuan bagi segenap pihak yang terkait dengan penyelenggaraan program. Dalam konteks ini dapatlah dikatakan bahwa kurikulum yang baik semestinya akan menghasilkan proses dan produk pendidikan yang baik. Sebaliknya, kurikulum yang buruk akan membuahkan proses dan hasil pendidikan yang juga jelek.

Persoalannya, hubungan antara kurikulum (sebagai rencana atau dokumen) dengan proses dan hasil pendidikan (kurikulum sebagai aksi dan produk) tidaklah bersifat linear. Terlalu banyak faktor yang mempengaruhinya. *Pertama*, sebagai suatu sistem, mutu sebuah kurikulum akan ditentukan oleh proses perancangan, pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasinya. *Kedua*, secara programatik, kualitas sebuah kurikulum ditentukan oleh kesanggupannya dalam mempertanggungjawabkan pelbagai keputusan yang diambil, baik secara keilmuan, moral, sosial, dan praktikal. *Ketiga*, secara pragmatik, nilai sebuah kurikulum ditentukan oleh kemampuannya dalam memberikan layanan pendidikan yang dapat mendorong peserta didik untuk dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, baik oleh peserta didik sendiri maupun oleh masyarakat dan sistem sosial.

Daftar Pustaka

- Azra, A. (2001). *Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti: Membangun Kembali Moral Bangsa*. Jurnal pendidikan, Mimbar Pendidikan Nomor 1 Tahun XX 2001.
- Delors, J. (1996). *Education: The Necessary Utopia*. Pengantar di dalam "Treasure Within" Report the International Commission on

- Education for the Twenty-first Century. UNESCO Publishing.
- Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999-2004. Sinar Grafika
- Glesson, C. S.J. (1993). *Menciptakan Keseimbangan Mengajarkan Nilai dan Kebebasan* (Willie Koen, Penerjemah). Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Goldsmith Marshall. (1996). "Ask, Learn, Follow Up, and Grow". dalam Hesselbein Frances, Goldsmith, Bechard (Eds). (1996). *The Leader of the Future*. San Francisco: Jossey-Bass Publisher.
- Gordon, T & Burch, N. (1997). *T.E.T. The Teacher Effectiveness Training, Menjadi Guru Efektif*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- Hamid Darmadi, (2007) *Pendidikan Nilai, Norma dan Moral* :Jurnal Pendidikan Vol.III Nomor 2 Edisi April 2007. Pontianak; STKIP-PGRI
- Hamid Darmadi, (2007) *Dasar Konsep Pendidikan Moral; Landasan Konsep Dasar dan Implementasi*: Cetakan kesatu Juli 2007; Bandung: CV Alfabeta
- Haricahyono, C. (1995). *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Mendiknas. (2005). *Sambutan Dalam Semiloka Nasional Arab Baru Pengembangan Ilmu Pendidikan*. Bandung.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Purwasasmita, M. (2002). *Kajian Fenomenologi Nilai*. Bandung
- Supriadi, D. (1997). *Isu dan Agenda Pendidikan Tinggi di Indonesia*. Jakarta: PT. Rosda Jayaputra.
- Surakhmad, W. (2005). *Mencari Fokus Pendidikan yang Menghilang*. Disajikan Dalam Semiloka Nasional Arah Baru Pengembangan Ilmu Pendidikan. Bandung.
- Tilaar, H.A.R. (1999). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia. Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Tirtarahardja, U. (1994). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.

- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2000. Bandung: Citra Umbara.
- UNESCO APNIEVE. (2000). *Belajar untuk Hidup Bersama dalam damai dan Harmoni. Pendidikan untuk Perdamaian, Hak Asasai Manusia, Demokrasi dan Pembangunan Berkelanjutan untuk Kawasan Asia Pasific*. Buku Sumber UNESCO APNIEVE untuk Pendidikan Guru dan Jenjang Pendidikan Tinggi. UNESCO.